

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian Wacana

Istilah wacana diperkenalkan oleh para linguis di Indonesia dan negeri-negeri berbahasa melayu lainnya sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *discourse* yang berarti wacana. Wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan (Moeliono, 2003:419). Sementara itu, Harimurti Kridalaksana (2008:259) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk yang utuh (novel, buku, dan sebagainya), paragraf, kalimat, ataupun kata yang membawa amanat lengkap. Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1988:23). Jadi, suatu kalimat atau rangkaian kalimat, misalnya dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah suatu rangkaian kalimat yang membentuk kesatuan makna yang berkesinambungan, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

#### 2.2. Persyaratan Terbentuknya Wacana

Penggunaan bahasa dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau ujaran). Wacana yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*).

Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan. Wacana mengandung unsur yang membentuk makna dan terbentuk dari tiga komponen yaitu:

1. Topik ialah pokok gagasan yang dikembangkan menjadi sebuah wacana.
2. Kalimat, paragraf, atau satuan yang terdiri atas sejumlah paragraf. Kalimat yang bertalian dan bergabung membentuk wacana.
3. Konteks, baik verbal(konteks yang berupa satuan-satuan bahasa, yakni kalimat, klausa, frasa, dan kata) maupun non verbal (konteks yang tidak berupa satuan-satuan bahasa, yakni konteks sosial, mental, dan kultural).

### **2.3. Jenis Wacana**

Wacana direalisasikan dalam bentuk yang utuh (novel, buku, dan sebagainya), paragraf, kalimat, ataupun kata yang membawa amanat lengkap. Wacana terbagi berdasarkan cara penyampaiannya yaitu wacana lisan dan wacana tulis, wacana berdasarkan pengemasan materinya yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Wacana tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

#### **2.3.1. Wacana Berdasarkan Media Penyampaiannya**

Wacana dapat direalisasikan dari bagaimana media penyampaiannya, maka wacana berdasarkan cara penyampaiannya dibagi menjadi dua jenis yaitu wacana tulis dan wacana lisan.

### 2.3.1.1. Wacana Tulis

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat menerima atau memahami wacana tulis maka sang penerima harus membacanya.

Contoh:

Alan dan Susi Juara Lagi

Dua bintang bulu tangkis Indonesia, Alan Budikusuma dan Susi Susanti mengulang sukses yang diraihnya di olimpiade barcelona. Keduanya muncul sebagai juara tunggal putra dan tunggal putri kejuaraan piala dunia di staduin Indira Gandhi, New Dehli, India...

Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Wacana tulis dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya koran, majalah, buku, dan lain-lain.

### 2.3.1.2. Wacana Lisan

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Untuk dapat menerima dan memahami wacana lisan maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya.

Contoh:

Warga desa Karanggandul pada malam itu merasa mendapat filsafat buruk ketika hujan turun sejak siang hari semakin deras. Deburan air sungai logawa yang mengalir di pinggiran desa terdengar semakin jelas di sela-sela air hujan. Suwarno, penduduk grumbul depok sekitar pukul 20.05 berinisiatif naik ke atas jalan kereta api dan menyusuri rel menuju arah jembatan.... (siaran dalam radio, Bahasa Indonesia untuk SMA, 2006: 14).

Di dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar. Wacana lisan dapat kita temukan dengan mudah misal pada radio, televisi, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklarasi dan sebagainya.

### 2.3.2. Wacana Berdasarkan Pengemasan Materi

Wacana berdasarkan pengemasan materi terdiri dari wacana deskripsi, wacana narasi, wacana eksposisi, wacana argumentasi, dan wacana persuasi.

### 2.3.2.1. Wacana Narasi

Wacana narasi adalah wacana yang menceritakan kejadian-kejadian secara kronologis (dapat berupa fakta atau fiksi). Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh pesona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu.

Contoh: Rini memang cantik. Apalagi bersama Ida teman karibnya, yang juga tidak kalah jelitanya. Keduanya bagaikan bidadari turun dari langit. Karenannya lelaki yang bertampang dan tidak tebal dompetnya ia tidak berani mendekatinya. Kedua gadis itu sama sekali tidak pernah sombong dan angkuh kepada siapapun, apalagi dalam hal berteman, tak ada satupun yang diistimewakan. Semuanya dianggap sama asal mereka tidak kurang ajar saja....

### 2.3.2.2. Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan serta memberikan sesuatu menurut apa adanya.

Contoh: Secara administratif kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan kota Solo dibatasi oleh daerah Kabupaten yang lain. Di sebelah utara dibatasi oleh daerah kabupaten Karanganyar dan Boyolali, di sebelah timur dibatasi oleh daerah Kabupaten Sragen dan Karanganyar. Di sebelah selatan dibatasi oleh daerah Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.....

Wacana deskripsi ini berisi gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar dan merasakan hal tersebut.

Wacana deskripsi memiliki ciri-ciri seperti:

- 1) menggambarkan suatu penggambaran yang dilakukan sejelas-jelanya dengan melibatkan kesan indera.
- 2) Membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalaminya sendiri.

Menurut Keraf wacana dalam bentuk deskripsi dibedakan menjadi dua yaitu deskripsi tempat dan deskripsi orang atau tokoh.

### a. Deskripsi Tempat

Deskripsi tempat berdasarkan pada tiga hal yaitu suasana hati, bagian yang relevan, dan urutan kejadiannya. Dalam kaitannya dengan suasana hati yang manakah yang paling menonjol untuk dijadikan landasan. Berkaitan dengan bagian yang relevan penulis deskripsi juga harus mampu memilih detail-detail yang relevan untuk mendapatkan gambaran tentang suasana hati. Berkaitan dengan urutan penyampaian, pengarang dituntut pula mampu menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail yang dipilih. Mungkin seorang penulis mengurutkan dari bagian yang tidak penting ke bagian yang penting atau sebaliknya.

Contoh : Di halaman rumah kakekku yang menghadap ketimur terdapat pohon-pohon yang rindang, ada pohon mangga yang berbuah sangat lebat, disamping kiri pohon mangga terdapat pula pohon jambu air yang belum berbuah karena belum musimnya. Dan di sebelah kanan rumah ada pohon rambutan yang buahnya sangat manis rasanya. Sungguh pemandangan yang sangat indah yang sangat asri dan damai ini adalah tempat tinggal kakek ku dan tempat kelahiran ku. Desa yang bernama Nambahdi ini adalah tempat yang paling aku kunjungi saat liburan. Selain bias bertemu kakek dan nenek aku juga bias melihat pemandangan yang indah dan damai.

### b. Deskripsi Orang atau Tokoh

Untuk mendeskripsikan seorang tokoh dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti:

- 1) Menggambarkan fisik yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh.
- 2) Menggambarkan tindak-tanduk seseorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak tanduk perbuatan, gerak-gerik sang tokoh. Dari satu tempat ke tempat lain atau dari waktu ke waktu lain.
- 3) Menggambarkan watak seseorang. aspek perwatakan inilah yang paling sulit dideskripsikan.

- 4) Menggambarkan keadaan tokoh yang mengelilingi sang tokoh misalnya menggambarkan tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan dan sebagainya.
- 5) Menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini tidak dapat diserap oleh pancaindera manusia. Namun diantara perasaan dan unsur fisik merupakan hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah, gerak bibir, pandangan mata dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

Contoh: Seorang wanita duduk di kursi taman dekat rumahku. Wanita itu terdiam dan duduk tenang menikmati kesendiriannya disana. Aku melihat tatapan matanya yang kosong dan kerutan didahi. Dengan tas coklat yang masih berada dalam pangkuannya membuat ia enggan beranjak pergi dari taman. Selendang putih yang menutupi rambutnya terbang terhempas angin dan terlihat putih disemua rambutnya. Sosok nenek yang sedang sedih dan bingung ku melihatnya.

Deskripsi secara garis besar menjadi dua yaitu deskripsi *eksposition* dan deskripsi *impresionistik*.

a. Deskripsi *Eksposition*

Deskripsi ini pada umumnya bersifat logis yang disusun seperti satu katalog dalam urutan yang logis, umpamanya orang mendeskripsikan satu gedung tinggi mulai dari bawah ke atas atau dari kiri ke kanan. Pilihan detail-detail untuk menunjukkan ketelitian penginderaan pengarang. Tujuan deskripsi ini ialah memberikan informasi dan menimbulkan pembaca melihat, mendengar, merasakan apa yang dideskripsikan itu.

b. Deskripsi *Impresionistik*

Tujuan deskripsi dalam hal ini adalah membuat pembaca memancainderakan dan membuat ia bereaksi secara emosional akan apa yang dideskripsikan. Dalam deskripsi ini pengarang ingin mendapatkan

jawaban atau reaksi pembaca, maka pertama pengarang harus menentukan dahulu jawaban atau reaksi apa yang ia kehendaki. Akan tetapi ia tidak mempunyai pola untuk mendeskripsikannya dalam urutan logis.

Untuk mendapatkan tulisan deskripsi yang baik ada tiga pendekatan yang harus dilakukan oleh penulis yaitu:

a. Pendekatan yang Realistis

Dalam pendekatan yang realistis penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamati itu harus dapat dilukiskan seobjektif-objektifnya.

b. Pendekatan yang Impresionistik

Pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif. Apa yang dimaksud dengan subjektif sama sekali tidak berarti bahwa pengarang itu membuat seenaknya terhadap detail-detail yang dapat dilihatnya.

c. Pendekatan Menurut Sikap Penulis

Bagaimana sikap penulis terhadap objek yang dideskripsikan itu. Penulis dapat mengambil salah satu sikap berikut; masa bodoh, sungguh-sungguh dan cermat, mengambil sikap seenaknya, atau mengambil sikap bertindak ironis.

### 2.3.2.3. Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi atau pemebeberan adalah wacana yang tidak mementingkan urutan waktu dan pelaku, berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya diikat secara logis.

Contoh: Membicarakan masalah-masalah perempuan selalu aktual dan menarik karena tidak akan pernah kehabisan isu. Sepanjang peradaban manusia,  
Kohesi Wacana Deskripsi..., Riza Indah Putri, FKIP UMP, 2012

perempuan hanya memainkan peran sosial, ekonomi maupun politik yang tidak signifikan dibandingkan dengan peran laki-laki. Secara struktural maupun fungsional mereka selalu terpinggirkan. Sebaliknya peran domestik, perempuan lebih menonjol sebagai istri maupun ibu rumah tangga. Pertanyaannya adalah sampai kapan kondisi itu akan terus berlangsung? Padahal upaya-upaya bahkan terobosan-terobosan baru untuk mengubahnya sudah sedemikian lama diperjuangkan oleh banyak kalangan .....

#### **2.3.2.4. Wacana Argumentasi**

Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Argumentasi yang pendek dapat terdiri atas satu kalimat atau beberapa kalimat.

Contoh: Keluarga berencana adalah salah satu cara yang harus kita tempuh agar tercipta keluarga kecil yang sejahtera dan bahagia. Dengan hanya punya anak dua, sehingga dengan penuh optimisme kita dapat mengharapkan masa depan yang cemerlang. Ibu dan Ayah tidak cepat tua dan terhindar dari segala rongrongan kesulitan hidup seandainya punya anak banyak. Maka agar tiap keluarga dapat menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, cara yang paling tepat adalah turut serta mensukseskan program berencana....

#### **2.3.2.5. Wacana Persuasi**

Wacana persuasi adalah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat. Biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

Contoh: Berapa hal yang harus kamu perhatikan sungguh-sungguh pada saat sekarang dan seterusnya di dalam maniti hidup berumah tangga. Kamu harus bersikap hati-hati dan bijaksana serta membina kemampuan diri sendiri. Orang tuamu telah melepasmu dan meletakkan seluruh tanggung jawabnya kepadamu sepenuhnya. Mereka tidak dapat lagi bertindak seperti sebelum saat ini berlangsung. Binalah rumah tanggamu dengan baik, tekun, dan saling percaya. Pandanglah kedua orang tuamu sendiri seolah-olah sebagai mertuamu....

## 2.4. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah upaya untuk mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau di atas klausa, dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau teks tertulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, dan khususnya interaksi dialog antarpemuter. Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Dalam upaya menguraikan suatu unit bahasa, tambahna, analisis wacana tidak terlepas dari penggunaan aspek-aspek keutuhan wacana yaitu kohesi.

## 2.5. Kohesi Wacana

Kohesi adalah organisasi sintaktik, yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan yang baik. Hal ini berarti kohesi adalah hubungan antar-kalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Moeliono, 2003:427). Wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi wacana terbagi kedalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi, sedangkan yang termasuk aspek leksikal adalah sinonim, repetisi, kolokasi (Halliday, 1976:21 dalam Mulyana, 2005:25).

Berdasarkan uraian pengertian kohesi dari beberapa pendapat, maka dapat

disimpulkan bahwa kohesi adalah kepaduan antarkalimat yang disusun secara padu dalam wacana, baik dalam strata gramatikal dan strata leksikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata dan kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Oleh karenanya, organisasi dan struktur kewacanaan juga berkonsentrasi dan bersifat sintatik-gramatikal.

Wacana yang baik dan utuh dapat diperoleh jika kalimat-kalimatnya kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya. Hubungan kohesif di dalam wacana secara umum ditandai dengan pemarkah gramatikal (kohesi gramatikal) dan pemarkah leksikal (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal adalah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal. Kohesi gramatikal ini terdiri atas empat jenis, yaitu: pengacuan (*referensi*), penyulihan (*substitusi*), pelepasan (*ellipsis*), serta perangkaian (*conjunction*). Kohesi leksikal adalah keterkaitan leksikal antara bagian-bagian di dalam wacana. Kohesi leksikal ini mencakup pengulangan (*repetisi*), padan kata (*sinonimi*), lawan kata (*antonimi*), sanding kata (*kolokasi*), *hiponimi* (hubungan atas-bawah), dan *ekuivalensi* (kesepadanan).

### **2.5.1. Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal. Kohesi gramatikal terdiri atas empat jenis, yaitu: pengacuan (*referensi*), penyulihan (*substitusi*), pelepasan (*ellipsis*), serta perangkaian (*conjunction*).

### 2.5.1.1. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan (referensi) adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain (satuan acuan) yang mendahului atau yang mengikutinya, (Sumarlam dalam Jantoko 2005:15). Jenis kohesi gramatikal pengacuan di klasifikasikan menjadi tiga yaitu *pengacuan persona*, *pengacuan demonstrative*, dan *pengacuan komparatif*.

#### 1). Pengacuan Personal

Pengacuan personal direalisasikan melalui pronomina (kata ganti orang, baik itu pronomina 1 tunggal, 1 jamak, II tunggal, II jamak, III tunggal dan III jamak). Bentuknya ada yang bentuk bebas maupun terikat (morfem terikat). Contoh morfem bebas antara lain: *aku, kamu, mereka*.

#### 2). Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif adalah bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk, sifat, sikap, watak perilaku dan sebagainya. Kata yang biasa digunakan untuk membandingkan antara lain: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, dan persis seperti*.

#### 3). Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti petunjuk) dibedakan menjadi dua yaitu: pengacuan demonstratif waktu dan pengacuan demonstratif tempat. Pengacuan demonstratif waktu mengacu pada waktu kini (*kini, sekarang, saat ini*), waktu lampau (*kemarin, dahulu*), waktu akan datang (*besok, yang akan datang*) dan waktu netral (*pagi, sore, pukul 12*). Pengacuan tempat mengacu pada tempat dekat dengan penutur (*sini, ini*), agak dekat dengan penutur (*situ, itu*), jauh dari penutur (*sana*) dan menunjuk secara eksplisit (*Solo, Jakarta, Mekah*).

### 2.5.1.2. Penggantian (Substitusi)

Penggantian atau substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Dalam substitusi juga dapat berupa kata ganti orang.

Dilihat dari segi satuan lingualnya substitusi dapat dibedakan menjadi empat yaitu sebagai berikut:

#### 1). Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina, misalnya kata *tingkat derajat*, diganti dengan *pangkat*.

#### 2). Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verbal misal: kata *mengarang* di ganti dengan kata *berkarya*.

#### 3). Substitusi Frasa

Substitusi frasa adalah penggantian satuan lingual tertentu atau frasa dengan satuan lingual lainnya dengan berupa frasa, misal: *aku dan ibu* digantikan menjadi *dua orang*, *hari minggu* digantikan menjadi *hari libur*.

#### 4). Substitusi Klausa

Substitusi klausa ialah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa klausa atau kalimat misal: suatu kalimat diganti oleh kata *begitu*, *tampaknya seperti itu*.

### 2.5.1.3. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) adalah peniadaan kata atau satuan yang lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau luar bahasa. (Kridalaksana,

2009:50). Elipsis dapat dibedakan atas elipsis nomina, elipsis verba, dan elipsis klausa (Tarigan, 1988:101).

Contoh: (1) Setiap Minggu Feri dan Nino pergi memancing ke Situlembang. Mereka membawa perangkat pancing beberapa buah. Minggu yang lalu saya meminjam *satu*...

(2) Siapa yang memperoleh ikan lebih dari dua puluh kilo diberi hadiah sebuah radio oleh pemilik pemancingan itu. Minggu yang lalu justru Feri yang *berhasil*...

(3) Eva dan Gery senang sekali mendaki gunung sebagai sport utama mereka. Justru Fery dan Nino *sebaliknya*, mereka senang memancing....

#### 2.5.1.4. Perangkaian (Konjungsi)

Perangkaian atau konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan frasa, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf.

Dilihat dari segi makna perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian konjungsi ditentukan sebagai berikut.

- 1) Sebab-akibat : sebab, karena, maka, makanya
- 2) Pertentangan : tetapi, namun
- 3) Kelebihan : malah
- 4) Perkecualian : kecuali
- 5) Konsensif : walaupun, meskipun
- 6) Tujuan : agar, supaya
- 7) Penambahan : dan, juga, serta

- 8) Pilihan (alternatif) : atau, apa
- 9) Harapan (optatif) : moga-moga, semoga
- 10) Urutan : lalu, terus, kemudian
- 11) Perlawanan : sebaliknya
- 12) Waktu : setelah, sesudah, usai, selesai
- 13) Syarat : apabila, jika
- 14) Cara : dengan (cara), begitu
- 15) Makna lainnya : (yang ditemukan dalam tuturan)

### 2.5.2. Aspek Leksikal

Kohesi leksikal adalah keterkaitan leksikal antara bagian-bagian di dalam wacana. Kohesi leksikal ini mencakup pengulangan (*repetisi*), padan kata (*sinonimi*), lawan kata (*antonimi*), sanding kata (*kolokasi*), *hiponimi* (hubungan atas-bawah), dan *ekuivalensi* (kesepadanan).

#### 2.5.2.1. Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan atau repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2006:127).

Menurut Keraf (2006:127) repetisi dibagi menjadi delapan, yaitu:

##### 1) Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan kata atau frasa yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Misalnya: Kita harus rajin *bekerja*. Dengan *bekerja* semua pasti dapat terselesaikan. *Bekerja*, sekali lagi *bekerja* untuk mengejar semua ketinggalan kita.

## 2) Repetisi Tautosos

Repetisi tautosos adalah pengulangan kata atau frasa beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Misalnya: kau *menuding* aku, aku *menuding* kau, kau dan aku menjadi seteru.

## 3) Repetisi Anafora

Repetisi Anafora adalah pengulangan kata atau frasa pertama pada kalimat berikutnya. Misalnya:

***Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialektanya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.*

## 4) Repetisi Epistrofa

Repetisi Epistrofa adalah pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat secara berturut-turut. Misalnya:

*Bumi yang kau diami, laut yang kau layari **adalah puisi**  
Udara yang kau hirup, air yang kau teguki **adalah puisi**  
Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli **adalah puisi***

## 5) Repetisi Simploke

Repetisi simploke adalah pengulangan kata atau frasa pada awal dan akhir beberapa kalimat secara berturut-turut. Misalnya:

***Kau bilang** hidup ini brengsek. **Aku bilang** biarin  
**Kamu bilang** hidup ini nggak punya arti. **Aku bilang** biarin  
**Kamu bilang** aku nggak punya kepribadian. **Aku bilang** biarin  
**Kamu bilang** aku nggak punya pengertian. **Aku bilang** biarin*

#### 6) Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan kata atau frasa pada tengah-tengah kalimat. Misalnya:

*Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon*

*Babu-bau **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng*

*Para pembesar **jangan mencuri** bensin*

*Para gadis **jangan mencuri** perawanya sendiri*

#### 7) Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis adalah pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat yang diulang pada akhir kalimat bersangkutan. Misalnya:

***Kita** gunakan pikiran dan perasaan **kita***

***Kami** cintai perdamaian karena tuhan **kami***

#### 8) Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata atau frasa pada frasa pertama pada kalimat berikutnya. Misalnya:

*Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada **mutiara***

*Dalam **mutiara**: ah tak ada apa-apa*

*Dalam baju ada aku, dalam aku ada **hati***

*Dalam **hati**: ah tak apa jua yang ada*

#### 2.5.2.2. Padan kata (Sinonim)

Padanan kata atau sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk hal atau benda yang sama. Dapat juga merupakan ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Secara garis besar, sinonim adalah kata-kata

yang sama artinya. Namun sebenarnya tidak ada dua kata yang seratus persen bersinonim. Hal ini diungkapkan Keraf (2006:131) bahwa antara dua kata selalu terdapat perbedaan, walaupun sedikit saja; entah perbedaan itu berupa perbedaan kata saja maupun perbedaan makna dan perbedaan lingkungan yang dapat dimasukinya. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu, (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata (3) kata dengan frase atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

### **2.5.2.3. Lawan kata (Antonim)**

Antonim adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya (keraf, 2006:39). Walaupun kita menerima konsep antonimi secara umum, sebenarnya terdapat perbedaan antara bermacam-macam kata yang berantonim itu. Oposisi antarkata dapat berbentuk:

- 1) Oposisi kembar: oposisi yang mencakup dua anggota seperti laki-laki-wanita, jantan-betina, hidup-mati,. Cirri utama dari kelas antonym ini adalah penyangkalan terhadap anggota yang lain, penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya: anak itu laki-laki=anak itu bukan wanita; anak itu bukan laki-laki=anak itu wanita.
- 2) Oposisi majemuk: oposisi yang mencakup suatu perangkat yang terdiri dari

dua kata. Oposisi ini bertalian terutama dengan hiponim-hiponim dalam sebuah kelas: logam, spesies binatang, tumbuh-tumbuhan, warna, dan sebagainya. Cirri utama kelas antonym ini adalah penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penyangkalan atas tiap anggota lainnya secara terpisah, tetapi penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota lain. Kalau dikatakan baju itu merah, maka tercakup di dalamnya pengertian baju itu tidak hijau; baju itu tidak putih; baju itu tidak hitam, dan sebagainya. Sebaliknya kalau dikatakan baju itu merah maka dalam kalimat ini tercakup pengertian: baju itu hijau atau baju itu putih atau baju itu hitam, dan sebagainya.

- 3) Oposisi gradual: kelas ini sebenarnya suatu penyimpangan dari oposisi kembar, yaitu antara dua istilah yang berlawanan masih terdapat sejumlah tingkatan antara. Antara kaya dan miskin, besar-kecil, panjang pendek, dan sebagainya terdapat tingkatan (gradasi): sangat panjang—lebih panjang—panjang—pendek, lebih pendek—sangat pendek, dan sebagainya. Cirri utama antonim ini adalah penyangkalan terhadap yang satu yang tidak mencakup penegasan terhadap yang lain. Misalnya: rumah kami tidak besar tidak mencakup terhadap yang lain. Misalnya: rumah kami tidak besar tidak mencakup rumah kami kecil, walaupun rumah kami besar mencakup pula pengertian rumah kami tidak kecil.

Umumnya semua kata sifat dan adverbial termasuk kelompok ini, beberapa kata kerja (cinta, benci, setuju dan sebagainya), beberapa kata penentu (sedikit, banyak, dan sebagainya).

4) Oposisi relasional (kebalikan): adalah oposisi antara dua kata yang mengandung relasi kebalikan : orang tua-anak, suami-istri, guru-murid, penjual-pembeli, menjual-membeli, member-menerima, mengajar-belajar, meminjam-mengembalikan dan sebagainya. Termasuk dalam kelas ini adalah kata-kata yang menyatakan arah yang berlawanan : *utara-selatan, timur-barat, atas-bawah, depan-belakang*. Relasi ini biasanya dinyatakan dengan mempergunakan kata yang berlainan dalam konstruksi kalimat yang sama : *Ali menjual seekor sapi kepada Tono-Tono membeli seekor sapi dari Ali, Yono adalah suami dari Titi-Titi adalah suami dari Yono.*

5) Oposisi hirarkis: adalah oposisi yang terjadi karena tiap istilah menduduki derajat yang berlainan. Oposisi ini sebenarnya sama dengan oposisi majemuk, namun di sini terdapat suatu kriteria tambahan yaitu tingkat. Termasuk dalam kelas ini adalah: perangkat ukuran, penanggalan. Misalnya: *millimeter-centimeter, desimeter-meyer, dan seterusnya, januari-februari-maret-april-mei, dan sebagainya.*

6) Oposisi inverse: oposisi yang terdapat pada pasangan kata seperti: beberapa-semua, mungkin-wajib, boleh-harus. Pengujian utama mengenai oposisi inverse ini adalah apakah ia mengikuti kaidah sinonim yang mencakup (a) penggantian suatu istilah dengan yang lain, dan (b) mengubah posisi suatu penyangkalan dalam kaitan dengan istilah yang berlawanan. Misalnya:

- “*Beberapa Negara tidak memiliki pantai*” sinonim dengan “*tidak semua Negara memiliki pantai*”
- “*Semua kucing bukan kerbau* sinonim dengan “*Tak ada kucing adalah*

*kerbau”*

- “*Kakak tidak menjadi perokok = kakak tetap bukan perokok”*

#### 2.5.2.4. Sanding Kata (Kolokasi)

Sanding kata atau kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kata-kata seperti *guru, murid, buku, sekolah, pelajaran, dan alat tulis* misalnya, merupakan contoh kata-kata yang cenderung dipakai secara berdampingan dalam domain sekolah atau jaringan pendidikan.

#### 2.5.1.5. Hiponimi

Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kata yang berkedudukan sebagai kelas disebut superordinat dan kelas bawah yang disebut hiponim. Hiponimi adalah satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) maknanya dianggap merupakan bagian dari makna yang lain.

Contoh: Mengatahui bahwa keluarga Sendi akan datang, saya pergi ke toko untuk membeli kue dan makanan ringan. Saya juga membeli **buah-buahan**. Ada **apel, jeruk, anggur, dan kelengkeng**.

Pada contoh paragraf tersebut yang merupakan hipernim atau superordinatnya adalah buah. Sementara itu *apel, jeruk, anggur, dan kelengkeng* adalah hiponimnya.

#### 2.5.1.6. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual (kata, frasa, kalimat) tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah wacana atau karangan.

Contoh: Apabila nira yang direbus sudah hampir kental, aku menyiapkan **cetakannya**. Aku belum bisa **mencetak** gula. Pekerjaan mencetak ibu yang melakukannya. Gula **dicetak** di atas tampah. **Cetakan** gula bisa dari bambu yang tidak terlalu besar yang dipotong-potong (Yuniati, 2003:4 dalam Tutut, 2004:53).

Pada contoh tersebut adanya hubungan kesepadanan, yaitu hubungan makna antara *cetakan, mencetak, dan dicetak*.

